

PENERAPAN KAIDAH SINEMATOGRAFI DALAM PENGAMBILAN GAMBAR KARYA AUDIOVISUAL: ANALISIS TEKNIS KOMPOSISI, PENCAHAYAAN, DAN PERGERAKAN KAMERA

Winda Kustiawan¹, Imelda Sari Siregar², M Fahru Rozi³, Nayla Imany Fatiha Hardy⁴,
M Ridho Al Fisahri Panjaitan⁵, Ahmad Fauzi Nasution⁶, Muhamad Irsyad⁷

windakustiawan@uinsu.ac.id¹, imeldasarisiregar0@gmail.com²,
rozimuhammadfahru28@gmail.com³, naylaimanyfatihahhardy@gmail.com⁴,
mhdridh37@gmail.com⁵, fauziajackp@gmail.com⁶, muhammadirsyad0410@gmail.com⁷

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

ABSTRAK

Sinematografi merupakan aspek fundamental dalam produksi karya audiovisual yang berperan sebagai bahasa visual untuk menyampaikan pesan, emosi, dan narasi kepada penonton. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan kaidah-kaidah sinematografi dalam proses pengambilan gambar, mengidentifikasi unsur-unsur sinematografi yang mempengaruhi kualitas visual, serta mendeskripsikan teknik pengambilan gambar yang sesuai dengan prinsip sinematografi. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan dokumentasi praktik pengambilan gambar. Data dikumpulkan melalui kajian literatur terhadap berbagai sumber jurnal nasional dan internasional serta dokumentasi lima karya foto praktik sinematografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kaidah sinematografi yang benar mencakup enam unsur utama: komposisi gambar (termasuk rule of thirds dan leading lines), framing, sudut pengambilan gambar (camera angle), pergerakan kamera (camera movement), pencahayaan (lighting), dan fokus gambar. Kelima karya foto yang dianalisis menunjukkan bahwa pemahaman teknis terhadap unsur-unsur tersebut secara langsung meningkatkan kualitas visual dan efektivitas komunikasi pesan. Kesimpulannya, penguasaan kaidah sinematografi menjadi syarat mutlak bagi mahasiswa dan praktisi broadcasting untuk menghasilkan karya audiovisual yang profesional, komunikatif, dan estetik.

Kata Kunci: Sinematografi, Pengambilan Gambar, Komposisi Visual, Pergerakan Kamera, Audiovisual.

ABSTRACT

Cinematography is a fundamental aspect of audiovisual production that serves as a visual language to convey messages, emotions, and narratives to the audience. This study aims to analyze the application of cinematographic principles in the image-taking process, identify the cinematographic elements that influence visual quality, and describe shooting techniques that align with cinematographic principles. The method used is descriptive qualitative with a literature study approach and documentation of image-taking practices. Data were collected through a literature review of various national and international journal sources as well as documentation of five photographic works of cinematography practice. The results show that the correct application of cinematographic principles includes six main elements: image composition (including rule of thirds and leading lines), framing, camera angle, camera movement, lighting, and focus. The five analyzed photographic works demonstrate that technical understanding of these elements directly improves visual quality and the effectiveness of message communication. In conclusion, mastery of cinematographic principles is an absolute requirement for broadcasting students and practitioners to produce professional, communicative, and aesthetic audiovisual works.

Keywords: Cinematography, Image Taking, Visual Composition, Camera Movement, Audiovisual

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital saat ini telah membawa perubahan yang signifikan dalam dunia produksi media audiovisual. Berbagai perangkat perekam gambar seperti kamera digital, kamera DSLR, hingga kamera pada telepon pintar membuat proses pembuatan video dan film menjadi lebih mudah diakses oleh banyak orang. Kondisi ini mendorong semakin

banyaknya produksi konten audiovisual, baik untuk keperluan hiburan, pendidikan, informasi, maupun promosi. Namun, kemudahan teknologi tersebut tidak selalu diikuti dengan pemahaman yang baik mengenai teknik pengambilan gambar yang sesuai dengan kaidah sinematografi. Akibatnya, banyak karya audiovisual yang dihasilkan masih kurang optimal dari segi visual maupun penyampaian pesan (Riyadi, 2014).

Sinematografi merupakan salah satu aspek penting dalam produksi film atau video karena berkaitan dengan bagaimana gambar direkam, disusun, dan ditampilkan kepada penonton. Dalam proses ini, seorang pembuat film atau kamerawan harus memahami berbagai unsur seperti komposisi gambar, sudut pengambilan gambar, ukuran shot, pencahayaan, serta pergerakan kamera. Unsur-unsur tersebut berperan dalam menciptakan visual yang estetik sekaligus membantu menyampaikan makna dan emosi yang ingin disampaikan kepada penonton (Fitzpatrick et al., 2023). Penelitian oleh Çiçek (2025) bahkan membuktikan secara matematis bahwa prinsip-prinsip komposisi seperti rule of thirds dan golden ratio secara langsung mempengaruhi persepsi dan keterlibatan emosional penonton.

Selain berfungsi sebagai unsur estetika, sinematografi juga memiliki peran dalam membangun alur cerita dan memperkuat pesan yang ingin disampaikan dalam sebuah karya film. Teknik pengambilan gambar yang tepat dapat membantu penonton memahami situasi, karakter, maupun emosi dalam suatu adegan. Sebaliknya, penggunaan teknik yang kurang tepat dapat membuat pesan yang ingin disampaikan menjadi tidak jelas atau bahkan menimbulkan interpretasi yang berbeda dari yang diharapkan (Delonix et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa sinematografi tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis, tetapi juga menjadi bagian dari bahasa visual dalam sebuah karya audio visual.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui penerapan kaidah-kaidah sinematografi dalam proses pengambilan gambar; (2) mengidentifikasi unsur sinematografi yang mempengaruhi kualitas visual; dan (3) mendeskripsikan teknik pengambilan gambar yang sesuai dengan prinsip sinematografi melalui analisis praktik langsung. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan literasi visual di kalangan mahasiswa broadcasting dan praktisi media.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2018) dalam Kristina (2025), metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi ilmiah di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci, dengan teknik pengumpulan data dan analisis yang menekankan pada makna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Visualisasi dan Analisis Karya

Berikut adalah analisis terhadap lima karya foto yang merupakan hasil praktik penerapan kaidah sinematografi. Kelima karya ini mendokumentasikan berbagai teknik sinematografi yang diterapkan dalam proses pengambilan gambar.

Karya Foto Berjudul "Keseimbangan Visual: Penerapan Rule of Thirds"



Foto 1. Keseimbangan Visual: Penerapan Rule of Thirds, 2026
(Sumber: Penulis, 2026)

Pada karya foto ini, penulis menerapkan prinsip rule of thirds dengan menempatkan subjek utama pada garis sepertiga kanan frame. Prinsip ini membagi frame menjadi sembilan bidang yang sama besar dengan dua garis vertikal dan dua garis horizontal imajiner. Dengan menempatkan subjek tidak di tengah (center), foto ini menciptakan ruang negatif di sisi kiri yang memberikan efek dinamis dan memberikan ruang bagi mata penonton untuk "bernapas". Çiçek (2025) dalam penelitiannya membuktikan bahwa kepatuhan terhadap rule of thirds meningkatkan keseimbangan visual dan kenyamanan perseptual penonton. Dalam konteks sinematografi, teknik ini sering digunakan pada medium shot atau close up untuk memberikan fokus yang jelas pada karakter sekaligus mempertahankan konteks lingkungan di sekitarnya.

Karya Foto Berjudul "Narasi Visual: Leading Lines dan Framing"

Foto 2. Narasi Visual: Leading Lines dan Framing, 2026



(Sumber: Penulis, 2026)

Karya foto ini menunjukkan penerapan dua teknik sinematografi sekaligus, yaitu leading lines dan framing. Garis-garis arsitektur berupa pilar dan lorong menciptakan garis imajiner yang secara alami mengarahkan pandangan penonton menuju subjek utama di ujung lorong. Al Basith et al. (2026) menjelaskan bahwa leading lines dapat berasal dari elemen nyata di dalam adegan seperti jalan, pagar, atau bayangan yang secara alami mengarahkan pandangan mata ke objek utama. Selain itu, elemen bangunan juga berfungsi sebagai frame alami (natural framing) yang membatasi area pandang dan memperkuat fokus pada subjek. Teknik ini sering digunakan dalam sinematografi untuk membangun kedalaman ruang (depth of field) dan menciptakan komposisi yang naratif, di mana penonton diajak untuk "menelusuri" gambar sebelum akhirnya sampai pada fokus utama.

Karya Foto Berjudul "Dominasi Visual: Low Angle dan Perspektif Kuasa



Foto 3. Dominasi Visual: Low Angle dan Perspektif Kuasa, 2026
(Sumber: Penulis, 2026)

Pada karya foto ini, penulis menerapkan teknik low angle, yaitu sudut pengambilan gambar dari posisi kamera yang lebih rendah dari objek dan mengarah ke atas. Teknik ini memberikan kesan subjek terlihat lebih tinggi, kuat, dominan, dan berwibawa. Kristina (2025) dalam analisis film dokumenternya menjelaskan bahwa low angle memiliki fungsi psikologis untuk membangun persepsi penonton terhadap karakter. Al Basith et al. (2026) menambahkan bahwa teknik ini juga diterapkan pada footage b-roll untuk menegaskan upaya adaptasi dan ketahanan subjek. Dalam sinematografi film, low angle sering digunakan untuk menampilkan

tokoh pahlawan, pemimpin, atau figur otoritas lainnya. Latar langit dan awan di belakang subjek memperkuat kesan agung dan megah, sementara komposisi vertikal menambah rasa ketinggian dan kebesaran.

Karya Foto Berjudul "Dinamika Visual: Pergerakan Kamera (Tracking Shot)"



Foto 4. Dinamika Visual: Pergerakan Kamera (Tracking Shot), 2026
(Sumber: Penulis, 2026)

Karya foto ini mendokumentasikan penerapan teknik tracking shot, yaitu pergerakan kamera yang mengikuti pergerakan subjek. Berbeda dengan tiga foto sebelumnya yang bersifat statis, karya ini justru merekam aspek gerak (motion) sebagai elemen utama. Pantenburg (2016) menjelaskan bahwa analisis pergerakan kamera menghadapi tantangan unik karena gerakan hilang ketika dihentikan untuk dianalisis. Oleh karena itu, dokumentasi seperti ini penting untuk menangkap esensi gerakan sebagai gerakan, bukan sebagai rangkaian gambar diam. Tracking shot menciptakan kesan dinamis, alur visual yang mengalir, serta membangun keterlibatan emosional penonton karena mereka seolah-olah bergerak bersama subjek. Al Basith et al. (2026) mengklasifikasikan tracking (atau follow shot) sebagai salah satu dari enam jenis pergerakan kamera yang berfungsi menyoroti dinamika aktivitas dan menambah variasi visual agar tidak monoton.

Karya Foto Berjudul "Dimensi dan Suasana: Pencahayaan (Backlight)"



Foto 5. Dimensi dan Suasana: Pencahayaan (Backlight), 2026
(Sumber: Penulis, 2026)

Karya foto ini menekankan pada aspek pencahayaan, khususnya teknik backlight (cahaya dari belakang subjek). Sumber cahaya yang berasal dari belakang subjek menciptakan efek rim light, yaitu garis terang di tepi kontur subjek yang memisahkannya dari latar belakang. Owie & Fortunanda (2024) dalam produksi video pembelajaran bergaya sinema menggunakan high-key lighting untuk kejelasan konsep, sementara backlight berfungsi menambah dimensi dan menciptakan kedalaman ruang. Dalam sinematografi, backlight adalah komponen penting dalam skema three point lighting bersama key light dan fill light. Efek rim light tidak hanya memperkuat estetika visual tetapi juga membangun mood dramatis dan memberikan kesan subjek terisolasi atau terhormat, tergantung pada konteks naratifnya. Dalam foto ini, siluet sebagian subjek menciptakan nuansa mistis dan kontemplatif.

Sintesis Analisis Kelima Karya

Berdasarkan analisis kelima karya foto di atas, dapat disintesis bahwa penerapan kaidah sinematografi yang benar memerlukan pemahaman terintegrasi terhadap enam unsur utama, yaitu komposisi (termasuk rule of thirds dan leading lines), framing, sudut pengambilan

gambar, pergerakan kamera, pencahayaan, dan fokus. Kelima karya secara berurutan mendemonstrasikan:

- 1) Foto 1: Keseimbangan visual melalui rule of thirds.
- 2) Foto 2: Kedalaman ruang dan narasi visual melalui leading lines dan framing.
- 3) Foto 3: Perspektif psikologis melalui low angle.
- 4) Foto 4: Dinamika dan alur visual melalui tracking shot.
- 5) Foto 5: Suasana dan dimensi melalui backlight.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Al Basith et al. (2026) yang menyimpulkan bahwa penerapan unsur-unsur sinematografi secara terencana dan kontekstual mampu membangun suasana, memperkuat emosi, serta menghadirkan realitas visual sebagai pengalaman kolektif audiens. Dengan demikian, penguasaan kaidah sinematografi bukan hanya tentang kemampuan teknis mengoperasikan kamera, tetapi juga tentang kemampuan bercerita secara visual melalui pengaturan elemen-elemen dalam frame.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan analisis kelima karya foto yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan kaidah sinematografi dalam proses pengambilan gambar mencakup enam unsur utama: komposisi gambar (dengan prinsip rule of thirds dan leading lines), framing, sudut pengambilan gambar (camera angle), pergerakan kamera (camera movement), pencahayaan (lighting), dan fokus gambar. Kelima karya foto yang dianalisis telah mendemonstrasikan penerapan kelima unsur pertama secara berurutan.
2. Unsur sinematografi yang paling mempengaruhi kualitas visual adalah komposisi gambar dan pencahayaan. Komposisi menentukan keterbacaan dan keseimbangan visual (Çiçek, 2025), sementara pencahayaan menentukan suasana, dimensi, dan mood adegan (Owie & Fortunanda, 2024). Penelitian ini juga menegaskan bahwa low angle memiliki fungsi psikologis dalam membangun persepsi kuasa dan dominasi (Kristina, 2025).
3. Teknik pengambilan gambar yang sesuai dengan prinsip sinematografi meliputi: (a) variasi komposisi (rule of thirds, leading lines, framing) yang disesuaikan dengan kebutuhan narasi; (b) pemilihan sudut kamera (low angle, eye level, high angle) untuk menciptakan kesan psikologis tertentu; (c) pergerakan kamera (tracking shot, panning, dolly) untuk memberikan dinamika visual; dan (d) pengaturan pencahayaan yang tepat (backlight, key light, fill light) untuk membangun suasana.
4. Sinematografi berperan sebagai bahasa visual yang menyampaikan pesan, emosi, dan makna kepada penonton. Kelima karya foto membuktikan bahwa tanpa teks atau dialog sekalipun, pesan tentang keseimbangan, kedalaman, kekuatan, gerakan, dan suasana dapat tersampaikan secara efektif melalui pengaturan unsur-unsur sinematografi yang tepat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemahaman dan penerapan kaidah-kaidah sinematografi merupakan syarat mutlak bagi mahasiswa Broadcasting dan praktisi media untuk menghasilkan karya audiovisual yang profesional, komunikatif, dan estetis. Penelitian lebih lanjut disarankan untuk mengeksplorasi penerapan prinsip-prinsip ini dalam konteks video bergerak (motion picture) secara lebih mendalam, serta menguji efektivitasnya melalui studi eksperimental dengan partisipan penonton.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Basith, M. H. W., & Koswara, I. (2026). Penerapan Teknik Pengambilan Gambar Oleh Director Of Photography Dalam Pembuatan Feature Dokumenter “The People Who Normalize Disaster: Living With Floods In Dayeuhkolot. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(2), 3139-3150.
- Çiçek, E. (2025). Mathematical interpretation of cinematic aesthetics: Redefining composition, rhythm,

- and narrative within communication sciences. *International Journal of Applied Mathematics*, 38(10s), 429–473. <https://doi.org/10.12732/ijam.v38i10s.955>
- Delonix, Y., Yani, A. R., Setiawan, B., & El Chidtian, A. S. C. R. (2025). Perancangan Video Profile Umkm Istana Buah Di Trawas Sebagai Media Promosi Dan Identitas Visual. *Gestalt: Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 7(1), 89-104.
- Fitzpatrick, H. A., & Senoprabowo, A. (2024). Analisis Komponen Visual Dasar Sinematografi Dalam Film “Everything Everywhere All At Once”. *Mavib Journal*, 5(1), 14-28.
- Kristina, N. P. A. C. R. I (2025). Cinematography Aesthetic Analysis of the Controversial Documentary Film “Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso”. *Journal of Aesthetics, Creativity and Art Management*, 4(1), 01-07. <https://doi.org/10.59997/jacam.v4i1.5410>
- Matbouly, M. Y. (2024). Roy Andersson and the Lengthy-Long-Shot-Scene (LLSS) Technique of Filmmaking “An Analytical Descriptive Study”. *Art Time*, (7), 1-11.
- Nugraha, F., & Alfaujianto, M. (2026). Visual Storytelling Dalam Film Pendek Sebagai Media Komunikasi Visual. *Creativa Scientia*, 3(1), 63-77.
- Owie, A. A., & Fortunanda, D. R. (2025, December). Video Pembelajaran Bergaya Sinema: Strategi Kreatif dalam Mengintegrasikan Estetika Film untuk Meningkatkan Pemahaman Materi. In *Prosiding Seminar Seni Media Rekam* (Vol. 3, No. 1, pp. 351-362).
- Pantenburg, V. (2016). Videographic film studies and the analysis of camera movement. *NECSUS. European Journal of Media Studies*, 5(1), 41-58.
- Riyadi, T. (2014). Sinematografi dengan kamera DSLR. *Humaniora: Journal of Indonesia Culture and Society*, 5(2), 919-929.
- Sanjaya, W. (2025). Pembangunan Dramatisasi Kesedihan Berdasarkan Komposisi Visual dalam Lirik Lagu Video Musik “Jiwa yang Bersedih”. *Jurnal Desain Komunikasi Visual Nirmana*, 25(2), 174-188.